

## Hubungan Screen Time Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1–3 Tahun: Studi Eksploratif di Wilayah Kerja Klinik Pratama Unhas Baraya

Nur Aliya Arsyad<sup>1\*</sup>, Rachmawati Abdul Hafid<sup>2</sup>, Linda<sup>3</sup>, Safaruddin<sup>4</sup>, Misbawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;  
Klinik Pratama Unhas Baraya, Makassar, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Batam, Indonesia

<sup>3</sup>Akademi Kesehatan Sinar Kasih Toraja, Indonesia

<sup>4</sup>Bagian Yanma Kepolisian Daerah, Sulawesi Selatan, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi D-III Kebidanan, Universitas Patriarta, Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author: [aliya.research09@gmail.com](mailto:aliya.research09@gmail.com)

**Abstrak:** Perkembangan bahasa pada usia 1–3 tahun merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dan interaksi orang tua. Tingginya penggunaan gadget pada ibu berpotensi menurunkan kualitas interaksi verbal melalui fenomena technoferece, sehingga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara screen time ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun di Wilayah Kerja Klinik Pratama Unhas Baraya. Metode: Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 40 ibu yang memiliki anak usia 12–36 bulan dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Data screen time ibu diperoleh menggunakan adaptasi Screen Time Questionnaire (STQ), sedangkan perkembangan bahasa anak dinilai menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada aspek bicara dan bahasa. Analisis data dilakukan menggunakan uji Fisher Exact Test dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kategori screen time tinggi (62,5%) dan mayoritas anak menunjukkan perkembangan bahasa normal (75,0%). Proporsi keterlambatan perkembangan bahasa lebih tinggi pada kelompok ibu dengan screen time tinggi dibandingkan screen time rendah (32,0% vs 13,3%). Namun, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara screen time ibu dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun ( $p = 0,269$ ). Kesimpulan: Screen time ibu belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun. Meskipun demikian, penggunaan gadget oleh ibu tetap perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi kualitas interaksi dan stimulasi bahasa pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Gadget, Perkembangan Bahasa, Screen Time Ibu, Technoferece.

**Abstract:** Language development in children aged 1–3 years is a critical aspect of child growth and development that is influenced by the quality of parental stimulation and interaction. High gadget use among mothers potentially reduces the quality of verbal interaction through the phenomenon of technoferece, which may affect children's language development. This study aimed to analyze the association between maternal screen time and language development in children aged 1–3 years in the working area of Klinik Pratama Unhas Baraya. Methods: This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 40 mothers with children aged 12–36 months were selected using consecutive sampling technique. Maternal screen time data were collected using an adapted version of the Screen Time Questionnaire (STQ), while children's language development was assessed using the Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) specifically on the speech and language domain. Data were analyzed using Fisher's Exact Test with a significance level of  $p < 0.05$ . Results: The results showed that the majority of mothers had high screen time category (62.5%) and most children demonstrated normal language development (75.0%). The proportion of language delay was higher in the group of mothers with high screen time compared to those with low screen time (32.0% vs 13.3%). However, statistical analysis revealed no significant association between maternal screen time and language development in children aged 1–3 years ( $p = 0.269$ ). Conclusion: Maternal screen time did not show a statistically significant association with language development in children aged 1–3 years. Nevertheless, gadget use among mothers remains a concern as it has the potential to affect the quality of interaction and language stimulation in early childhood.

**Keywords:** Early Childhood, Gadget, Language Development, Maternal Screen Time, Technoferece.

## **Pendahuluan**

Periode usia 1 hingga 3 tahun merupakan fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan dalam perkembangan anak, terutama pada aspek bahasa. Pada periode ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan membentuk jutaan koneksi saraf sebagai respons terhadap stimulasi lingkungan (Yamamoto et al., 2023). Kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterlambatan perkembangan bahasa pada masa awal kehidupan dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar, interaksi sosial, serta kesiapan akademik anak dimasa mendatang (Ayaz et al., 2025; Madigan et al., 2019).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi genetik, status kesehatan anak, serta jenis kelamin (Ananda et al., 2025; Brushe et al., 2024). Namun, faktor lingkungan keluarga, khususnya kualitas pengasuhan dan interaksi orang tua-anak, merupakan aspek yang paling mudah dimodifikasi dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam konteks pengasuhan di Indonesia, ibu umumnya berperan sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*) sehingga intensitas interaksi ibu dengan anak lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya. Interaksi yang responsif, hangat, dan konsisten terbukti mendukung perkembangan kosa kata, struktur bahasa, serta kemampuan komunikasi anak (Chen et al., 2023).

Stimulasi bahasa yang optimal tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui interaksi yang hangat dan responsif. Komunikasi langsung seperti berbicara (*talking*), membacakan buku (*reading*), dan bernyanyi (*singing*) adalah bentuk stimulasi klasik yang terbukti efektif. Kualitas interaksi lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas paparan komunikasi semata. Konsep *serve and return interaction* menggambarkan proses timbal balik ketika anak memberikan respons melalui tatapan, suara, atau gerakan, kemudian direspons kembali oleh orang tua secara konsisten. Respons yang positif dan berulang membantu memperkuat jalur saraf yang berperan dalam perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, kurangnya respons atau minimnya keterlibatan emosional dalam interaksi dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi anak (Chen et al., 2023; Provenzi et al., 2024).

Di era digital saat ini, pola pengasuhan mengalami perubahan seiring meningkatnya penggunaan perangkat digital seperti *smartphone* dan *tablet* di lingkungan keluarga. Penggunaan perangkat digital yang tinggi tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada orang tua, terutama ibu. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun dan didominasi oleh kelompok usia produktif. Kondisi ini menyebabkan perangkat digital semakin terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk saat mendampingi anak. Situasi tersebut berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung antara ibu dan anak, terutama ketika perhatian ibu teralihkan oleh penggunaan

perangkat digital (APJII, 2023).

Fenomena terganggunya interaksi akibat penggunaan perangkat digital dikenal sebagai *technoference*. Kondisi ini terjadi ketika penggunaan teknologi menghambat komunikasi dan keterlibatan emosional dalam keluarga. Pada ibu dengan penggunaan *screen time* tinggi, interaksi verbal dan nonverbal dengan anak cenderung menurun sehingga kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa menjadi lebih terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingginya paparan *screen time* pada lingkungan keluarga berkaitan dengan meningkatnya risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia dini (Madigan et al., 2019, 2020b, 2020a; Yamamoto et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak dilaporkan berkisar antara 5–10% (Gunawan et al., 2016). Selain itu, penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada balita terus meningkat dan berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bicara serta bahasa anak (Suryawan & Merijanti, 2021)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan *screen time* anak dengan perkembangan bahasa, penelitian yang secara khusus menyoroti pengaruh *screen time* ibu terhadap kualitas interaksi ibu-anak dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun masih terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada durasi penggunaan gadget pada anak, sementara peran ibu sebagai sumber utama stimulasi bahasa belum banyak dikaji secara mendalam. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *screen time* ibu dan kualitas interaksi ibu-anak terhadap perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Klinik Pratama UNHAS Baraya pada bulan Januari–Maret 2026. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara *screen time* ibu dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun pada waktu pengamatan yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun dan berkunjung ke Klinik Pratama UNHAS Baraya selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, yaitu seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi direkrut secara berturut-turut hingga jumlah sampel terpenuhi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden yang diperoleh berdasarkan ketersediaan subjek selama periode pengambilan data serta mempertimbangkan penelitian terdahulu dengan desain serupa.

Kriteria inklusi penelitian meliputi ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan gangguan pendengaran, kelainan neurologis, autisme, atau riwayat gangguan perkembangan lainnya berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan

maupun laporan orang tua.

Pengukuran screen time ibu dilakukan menggunakan Screen Time Questionnaire (STQ) untuk menilai durasi penggunaan perangkat digital harian. Instrumen ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha >0,70. Pengukuran screen time mencakup penggunaan perangkat digital pada hari kerja dan akhir pekan. Rata-rata total screen time diperoleh dengan menghitung rerata durasi penggunaan perangkat digital pada hari kerja dan akhir pekan. Kategori screen time dibagi menjadi rendah dan tinggi berdasarkan nilai median total screen time responden. Nilai median yang digunakan sebagai cut-off pada penelitian ini adalah 9,5 jam per hari.

Penilaian perkembangan bahasa anak dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai kelompok usia anak. Pemeriksaan KPSP dilakukan oleh peneliti, hasil pemeriksaan dikategorikan sesuai pedoman KPSP. Analisis data dilakukan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara screen time ibu dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun menggunakan uji Fisher Exact Test. Nilai kemaknaan statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$ . Penelitian telah mendapatkan rekomendasi persetujuan Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Nani Hasanuddin dengan nomor: 133/INSTITUT-NH/KEPK/I/2026.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	n (%) / Mean±SD
Usia ibu (tahun)	30,05 ± 5,68
Durasi HP hari kerja (jam)	5,70 ± 2,53
Durasi HP akhir pekan (jam)	6,35 ± 3,45
Jumlah anak hidup	2,52 ± 1,24
<b>Pendidikan ibu</b>	
Pendidikan Rendah	14 (35,0)
Pendidikan Tinggi	26 (65,0)
<b>Pekerjaan ibu</b>	
Tidak bekerja/IRT	16 (40,0)
Bekerja	24 (60,0)
<b>Kategori screen time ibu</b>	
Rendah	15 (37,5)
Tinggi	25 (62,5)
<b>Perkembangan bahasa anak</b>	
Terlambat	10 (25,0)
Normal	30(75,0)
<b>Riwayat ASI eksklusif</b>	
Tidak	20 (50,0)
Ya	20 (50,0)
<b>Jenis kelamin anak</b>	
Laki-laki	23 (57,5)
Perempuan	17(42,5)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata usia ibu adalah 30,05±5,68 tahun. Rata-rata durasi penggunaan gawai pada hari kerja sebesar 5,70±2,53 jam/hari dan meningkat menjadi 6,35±3,45 jam/hari pada akhir pekan. Sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi

(65,0%), bekerja (60,0%), dan termasuk kategori screen time tinggi (62,5%). Mayoritas anak memiliki perkembangan bahasa normal (75,0%), dengan proporsi anak laki-laki lebih banyak (57,5%). Riwayat pemberian ASI eksklusif menunjukkan proporsi yang sama antara yang diberikan dan tidak diberikan (masing-masing 50,0%).

**Tabel 2. Hubungan Screen Time Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak**

Kategori Screen Time	Perkembangan Bahasa Terlambat n (%)	Perkembangan Bahasa Normal n (%)	p-value	OR (95% CI) (%)
Rendah	2(13,3)	13(92,3)	0,269*	0,327 (0,059–1,807)
Tinggi	8 (32,0)	17(68,0)		

\*Fisher Exact Test

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menggunakan Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan bermakna antara screen time ibu dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun ( $p=0,269$ ). Namun, proporsi keterlambatan bahasa lebih tinggi pada kelompok ibu dengan screen time tinggi (32,0%) dibandingkan screen time rendah (13,3%). Nilai  $OR=0,327$  (IK95%: 0,059–1,807) menunjukkan screen time rendah cenderung bersifat protektif, meskipun tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Anak**

Variabel	Terlambat n (%)	Normal n (%)	p-value
<b>Pendidikan Ibu</b>			
Pendidikan rendah	8 (57,1)	6 (42,9)	0,019*
Pendidikan tinggi	2 (6,3)	24 (93,7)	
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
Tidak bekerja/IRT	7 (43,8)	9 (56,3)	0,195*
Bekerja	3 (12,5)	21 (87,5)	
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>			
Tidak	5 (25,0)	15 (75,0)	1,000*
Ya	5 (25,0)	15 (75,0)	
<b>Jenis Kelamin Anak</b>			
Laki-laki	7 (30,4)	16 (69,6)	0,471*
Perempuan	3 (17,6)	14 (82,4)	
<b>Usia Anak</b>			
12–24 bulan	4 (22,2)	14 (77,8)	1,000*
25–36 bulan	6 (27,3)	16 (72,7)	

\*Uji Fisher Exact Test

Berdasarkan tabel 3 analisis bivariat menunjukkan Pendidikan ibu memiliki hubungan bermakna dengan perkembangan bahasa anak ( $p=0,019$ ). Keterlambatan bahasa lebih banyak ditemukan pada anak dengan ibu berpendidikan rendah (57,1%) dibandingkan pendidikan tinggi (6,3%). Sementara itu, pekerjaan ibu ( $p=0,195$ ), riwayat ASI eksklusif ( $p=1,000$ ), jenis kelamin anak ( $p=0,471$ ), dan usia anak ( $p=1,000$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi perkembangan bahasa terlambat lebih tinggi ditemukan pada anak dari ibu dengan screen time tinggi dibandingkan screen time rendah.

Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik ( $p=0,269$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan gawai oleh ibu kemungkinan memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, namun pada penelitian ini hubungan tersebut belum dapat dibuktikan secara signifikan.

Pada masa toddler, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi lingkungan. Anak usia 1–3 tahun membutuhkan interaksi verbal secara konsisten melalui percakapan, kontak mata, respons emosional, serta aktivitas bermain bersama orang tua. Ketika perhatian ibu lebih banyak terfokus pada perangkat digital, kualitas komunikasi interpersonal dengan anak dapat berkurang. Kondisi ini dikenal dalam beberapa literatur sebagai *technoference*, yaitu gangguan interaksi sosial akibat penggunaan teknologi digital selama proses pengasuhan (Mackay et al., 2022; Qiao & Liu, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh (Chamam et al., 2024) yang melibatkan 52 pasang orang tua dan anak usia 12–36 bulan menemukan bahwa ketika perhatian orang tua teralihkan, kualitas interaksi dengan anak menurun secara signifikan. Distraksi tersebut dapat berasal dari penggunaan perangkat digital seperti tablet maupun aktivitas lain seperti menulis menggunakan kertas dan pulpen. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat orang tua terdistraksi, komunikasi dengan anak menjadi berkurang, baik dari jumlah kata maupun variasi kosakata yang digunakan saat berbicara dengan anak. Menariknya, jenis distraksi tidak memberikan perbedaan yang bermakna. Artinya, yang paling berpengaruh bukan sumber distraksinya, tetapi kondisi ketika perhatian orang tua tidak sepenuhnya tertuju kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa distraksi orang tua, termasuk akibat penggunaan gawai, dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa secara optimal.

Selain itu, penelitian oleh (Zhang et al., 2025) melaporkan bahwa paparan layar dengan durasi tinggi, terutama yang bersifat pasif dan tanpa pendampingan, berkaitan dengan perkembangan bahasa yang lebih rendah pada anak usia prasekolah. Sebaliknya, penggunaan media digital yang bersifat interaktif dan melibatkan pendampingan orang tua cenderung memberikan dampak yang lebih minimal terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya durasi screen time yang penting diperhatikan, tetapi juga kualitas interaksi yang terjadi selama penggunaan media digital.

Walaupun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik, kecenderungan proporsi keterlambatan bahasa yang lebih tinggi pada kelompok screen time tinggi tetap perlu diperhatikan. Tidak signifikannya hasil penelitian kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel yang relatif kecil sehingga kemampuan uji statistik dalam mendeteksi hubungan menjadi terbatas. Selain itu, pengukuran screen time dilakukan menggunakan metode self-report sehingga masih memungkinkan terjadinya recall bias maupun ketidaktepatan pelaporan durasi penggunaan gawai oleh responden. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan

yang bermakna dengan perkembangan bahasa anak ( $p=0,019$ ). Anak dari ibu dengan pendidikan rendah memiliki proporsi perkembangan bahasa meragukan lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu berpendidikan tinggi. Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu determinan penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif.

Penelitian (Şengül-İnal et al., 2025) melaporkan bahwa pendidikan orang tua berperan dalam memengaruhi kualitas stimulasi dan interaksi verbal yang diberikan kepada anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik terkait pola pengasuhan, stimulasi perkembangan, serta pentingnya komunikasi aktif sejak usia dini. Selain itu, ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih sering melibatkan anak dalam aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa seperti membaca buku, berbicara secara responsif, dan bermain edukatif. sejalan dengan penelitian (Cattani & Celik, 2024) juga melaporkan bahwa kualitas interaksi ibu dan anak menjadi mediator penting dalam hubungan antara pendidikan ibu dan kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Lingkungan rumah yang kaya stimulasi verbal diketahui berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kosakata dan komunikasi anak secara bertahap.

Pada penelitian ini, pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status bekerja atau tidak bekerja kemungkinan bukan faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa. Penelitian (Huang & Wang, 2025) melaporkan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan status pekerjaan ibu itu sendiri. Aktivitas sederhana seperti bermain bersama, menyanyi, dan berkomunikasi aktif dengan anak diketahui dapat membantu meningkatkan perkembangan kosakata anak meskipun ibu memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah. Variabel lain seperti riwayat ASI eksklusif, jenis kelamin anak, usia anak, dan penggunaan gadget pada anak juga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dalam penelitian ini. Namun demikian, perkembangan bahasa anak merupakan proses yang bersifat multifaktorial sehingga dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang belum dianalisis secara mendalam, seperti kualitas stimulasi di rumah, keterlibatan anggota keluarga lain, kondisi psikologis ibu, serta intensitas komunikasi sehari-hari dengan anak.

Perkembangan penelitian terkini juga menekankan bahwa dampak screen time tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya penggunaan media digital, tetapi juga aktivitas yang tergantikan akibat penggunaan layar tersebut. Studi oleh (Huang & Wang, 2025) menggunakan pendekatan isotemporal substitution menunjukkan bahwa mengganti screen time dengan aktivitas membaca bersama orang tua dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan perkembangan sosial emosional anak secara signifikan. Sebaliknya, ketika waktu interaksi langsung tergantikan oleh penggunaan perangkat digital, kesempatan anak memperoleh stimulasi verbal menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan gawai pada orang tua tetap perlu dikelola secara bijak, terutama saat bersama anak usia dini. Orang tua dianjurkan untuk meningkatkan kualitas interaksi verbal, membatasi distraksi penggunaan perangkat digital selama berkomunikasi dengan anak, serta menyediakan lebih banyak aktivitas interaktif seperti bermain dan membaca bersama. Upaya tersebut penting dilakukan karena masa toddler merupakan periode emas perkembangan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi keterlambatan perkembangan bahasa lebih tinggi pada anak dengan ibu yang memiliki screen time tinggi dibandingkan screen time rendah. Namun, secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara screen time ibu dan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun ( $p>0,05$ ). Meskipun demikian, penggunaan gawai oleh ibu tetap perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi kualitas interaksi dan stimulasi verbal yang dibutuhkan anak selama masa perkembangan bahasa. Selain itu, pendidikan ibu ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak, sehingga kualitas pengasuhan dan stimulasi dalam keluarga tetap menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kepada pihak Klinik Pratama Unhas Baraya yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian serta seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **Referensi**

- Ananda, A. Z., Marsofiyati, & Utari, E. D. (2025). Digital Exposure and Its Impact on Early Childhood Language Development : A Study on the Role of Family Communication in the Digital Era. *ICONBIT*.
- APJII. (2023). Laporan survei pengguna internet Indonesia 2023. APJII.
- Ayaz, M., Juriasinghani, M., Punshi, M., Kundi, F. K., Nasir, M., Durrani, H. M., A Gbamgbola, T., & Sarwar, B. (2025). Exploring the Relationship between Screen Time and Developmental Delays in Early Childhood. *Journal of Neonatal Surgery*, 13. <https://doi.org/10.63682/jns.v13i1.9222>
- Brushe, M. E., Haag, D. G., Melhuish, E. C., Reilly, S., & Gregory, T. (2024). Screen Time and Parent-Child Talk When Children Are Aged 12 to 36 Months. *JAMA Pediatrics*, 178(4). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.6790>
- Cattani, A., & Celik, E. (2024). Maternal and Paternal Education on Italian Monolingual Toddlers' Language Skills. *Brain Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/brainsci14111078>
- Chamam, S., Forcella, A., Musio, N., Quinodoz, F., & Dimitrova, N. (2024). Effects of digital and non-digital parental distraction on parent-child interaction and communication. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330331>
- Chen, Y., Cabrera, N. J., & Reich, S. M. (2023). Mother-child and father-child "serve and return" interactions at 9 months: Associations with children's language skills at 18 and 24 months. *Infant Behavior and Development*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101894>

- Gunawan, L. M., Wijana, -, & Pratiwi, Y. S. (2016). Oto–Acoustic Emission and Auditory Brainstem Response Profile in Children with Speech Delay at Dr. Hasan Sadikin General Hospital Bandung. *Althea Medical Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.15850/amj.v3n2.771>
- Huang, R., & Wang, T. (2025). Novel word learning ability in 24-month-olds: The interactive role of mother’s work status and education level. *Journal of Child Language*, 52(2). <https://doi.org/10.1017/S0305000924000011>
- Mackay, L. J., Komanchuk, J., Hayden, K. A., & Letourneau, N. (2022). Impacts of parental technoference on parent-child relationships and child health and developmental outcomes: a scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-022-01918-3>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between Screen Time and Children’s Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020a). Associations between

- Screen Use and Child Language Skills: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(7). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327>
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020b). Associations Between Screen Use and Child Language Skills. *JAMA Pediatrics*, 174(7). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327>
- Provenzi, L., Fuertes, M., Mariani Wigley, I. L. C., & Nazzari, S. (2024). Editorial: From social wires to neurobiological connections: a neuropsychobiological focus on parent-child interaction. In *Frontiers in Behavioral Neuroscience* (Vol. 18). <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2024.1487555>
- Qiao, L., & Liu, Q. (2020). The effect of technoference in parent-child relationships on adolescent smartphone addiction: The role of cognitive factors. *Children and Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105340>
- Şengül-İnal, G., Borgen, N. T., Skopek, J., Nærde, A., & Zachrisson, H. D. (2025). Maternal education, early language skills, and mother-child interactions across three welfare states. *Journal of Marriage and Family*, 87(4). <https://doi.org/10.1111/jomf.13087>
- Suryawan, K. B., & Merijanti, L. T. (2021). Bermain aplikasi gadget berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(4). <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.157-163>
- Yamamoto, M., Mezawa, H., Sakurai, K., & Mori, C. (2023). Screen Time and Developmental Performance among Children at 1-3 Years of Age in the Japan Environment and Children's Study. *JAMA Pediatrics*, 177(11). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.3643>
- Zhang, J., Zhang, Q., Xiao, B., Cao, Y., Chen, Y., & Li, Y. (2025). Parental Technoference and Child Problematic Media Use: Meta-Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 27. <https://doi.org/10.2196/57636>